

PERAN TURKIYE SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022

Oleh : M. Fadli Ar Raihan

Pembimbing : Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang kembali meningkat pada tahun 2022 telah menarik perhatian global. Turki, sebagai negara yang memiliki kedekatan geografis dan hubungan diplomatik dengan kedua belah pihak, mengambil peran penting sebagai mediator dalam upaya penyelesaian konflik ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran yang dimainkan oleh Turki sebagai mediator, efektivitasnya, serta kepentingan nasional yang mendasari keterlibatannya.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turki aktif dalam memediasi melalui penyelenggaraan pertemuan diplomatik, fasilitasi perundingan damai di Istanbul, serta keterlibatan dalam Inisiatif Ekspor Gandum Laut Hitam bersama PBB.

Meskipun upaya tersebut belum berhasil menghentikan konflik secara keseluruhan, Turki berhasil membuka jalur komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Selain faktor kemanusiaan, keterlibatan Turki juga didorong oleh kepentingan ekonomi, politik domestik, dan ambisi geopolitik sebagai kekuatan regional. Peran mediasi ini tidak hanya memperkuat citra internasional Turki, tetapi juga menyoroti pentingnya diplomasi negara netral dalam konflik bersenjata antarnegara.

Kata Kunci : Turki, Mediasi, Konflik Rusia-Ukraina, Kepentingan Nasional.

ABSTRACT

The escalating conflict between Russia and Ukraine in 2022 has drawn global attention. Turkey, as a country with geographical proximity and diplomatic relations with both parties, has taken on a significant role as a mediator in efforts to resolve this conflict. This research aims to analyze Turkey's role as a mediator, its effectiveness, and the national interests underlying its involvement.

Using qualitative methods and a descriptive-analytical approach, data was collected through a literature study from various secondary sources. The research findings indicate that Turkey has been actively mediating through the organization of diplomatic meetings, facilitation of peace negotiations in Istanbul, and involvement in the Black Sea Grain Export Initiative alongside the UN.

Although these efforts have not yet succeeded in halting the conflict

entirely, Turkey has managed to open communication channels between the involved parties. In addition to humanitarian factors, Turkey's involvement is also driven by economic interests, domestic political considerations, and geopolitical ambitions as a regional power. This mediation role not only strengthens Turkey's international image but also highlights the importance of diplomacy by neutral states in armed interstate conflicts.

Keywords: Turkey, Mediation, Russia-Ukraine Conflict, National Interests.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Turki terletak di persimpangan antara benua Eropa dan Asia, dengan sebagian besar wilayahnya berada di Asia dan hanya sebagian kecil di Eropa. Wilayah Eropa Turki, yang dikenal sebagai Trakia, terletak di bagian barat, sedangkan Anatolia, yang mencakup sebagian besar negara, terletak di bagian Asia. Letak strategis ini menjadikan Turki sebagai penghubung penting antara dunia Timur dan Barat. Di barat, Turki berbatasan langsung dengan Laut Aegea, sementara di timur berbatasan dengan Armenia, Azerbaijan, dan Iran, serta di selatan dengan Laut Mediterania. Rusia, yang merupakan negara terbesar di dunia, membentang di dua benua, Eropa dan Asia. Meskipun sebagian besar wilayahnya berada di Asia, sebagian besar penduduk Rusia tinggal di bagian Eropa. Wilayah Eropa Rusia terletak di sebelah barat Pegunungan Ural, sedangkan sisanya terletak di Asia. Di utara, Rusia berbatasan dengan Laut Arktik, dan di selatan berbatasan dengan negara-negara seperti China, Mongolia, dan Kazakhstan. Luasnya wilayah Rusia yang berbatasan dengan banyak negara menjadikannya negara dengan keragaman.¹

¹ Jati, A. K., Ashyaningtyas, E., Nurhan, H., & Fanfa, H. A. (2022). Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020. Jurnal

Ukraina, yang terletak di Eropa Timur, berbatasan langsung dengan Rusia di timur dan utara, serta dengan Belarus di utara dan negara-negara Eropa lainnya seperti Polandia, Slovakia, dan Hungaria di barat. Laut Hitam terletak di selatan Ukraina, memberikan akses penting ke jalur perdagangan internasional. Posisi strategis Ukraina di jantung Eropa Timur menjadikannya negara yang berperan penting dalam hubungan geopolitik antara Rusia dan negara-negara Eropa Barat. Selain itu, Ukraina memiliki dataran rendah yang subur, menjadikannya salah satu wilayah agraris utama di Eropa. Ketiga negara ini, meskipun memiliki batas geografis yang berbeda, terletak di kawasan yang sangat strategis dari segi perdagangan, keamanan, dan politik. Ketegangan yang sering terjadi antara Turki, Rusia, dan Ukraina dipengaruhi oleh posisi geografis mereka yang memberikan pengaruh besar dalam urusan internasional. Ketiga negara ini juga memiliki peran penting dalam berbagai aliansi dan organisasi internasional.²

Rusia dan Ukraina memiliki keterkaitan erat dalam hubungan geopolitik. Hal ini dibuktikan dengan

Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3(05), 14–25.

² Svarin, D., Deyermond, R. M., & Kuhrt, N. C. (2019). Makna Ruang Geopolitik: Pentingnya Eurasia bagi Rusia dan Turki. King's College London.

fakta bahwa kedua negara tersebut pernah menjadi bagian dari Uni Soviet. Setelah Perang Dingin berakhir dan Uni Soviet dibubarkan, negara-negara anggotanya mulai mendeklarasikan kemerdekaan masing-masing, termasuk Rusia dan Ukraina. Ukraina secara resmi menyatakan kemerdekaannya pada 24 Agustus 1991, sementara Rusia, sebagai negara terbesar dari pecahan Uni Soviet, mengganti namanya menjadi Federasi Rusia pada 25 Desember 1991.

Setelah memperoleh kemerdekaan, Rusia dan Ukraina menjalin hubungan diplomatik pada 14 Februari 1992, yang kemudian diperkuat melalui berbagai perjanjian kerja sama pada tahun 1997. Namun, hubungan antara kedua negara mulai mengalami ketegangan seiring dengan munculnya konflik internal di Ukraina, yang dipicu oleh perbedaan pandangan masyarakat mengenai hubungan dengan Rusia dan Eropa. Konflik ini semakin memanas dan mencapai puncaknya dengan pemakzulan Presiden Viktor Yanukovych. Peristiwa tersebut menyebabkan pergantian kepemimpinan di Ukraina, di mana presiden yang menggantikannya, Viktor Yushchenko, lebih condong untuk mengarahkan kebijakan luar negeri Ukraina ke arah Barat. Hal ini semakin memperburuk hubungan antara Ukraina dan Rusia, yang kemudian menjadi faktor utama dalam meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan.³

Sebagai negara yang berbatasan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, Turki

mengambil sikap dengan menawarkan diri sebagai mediator dalam upaya penyelesaian krisis. Turki merespons invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 dengan menempatkan dirinya dalam peran netral dan berupaya memfasilitasi dialog antara kedua belah pihak. Presiden Turki, Recep Tayyip Erdoğan, menegaskan kesediaan negaranya untuk menjadi penengah dengan menyatakan, “If there is a demand for Türkiye's mediation role, we're ready for it.”⁴

KERANGKA TEORI

Teori Resolusi Konflik

Dalam hubungan antarnegara, konflik merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini disebabkan karena setiap negara memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya konflik akan selalu ada. Menurut Scannell, konflik adalah bagian alami dari kehidupan yang muncul akibat adanya perbedaan dalam persepsi, tujuan, atau nilai antara sekelompok individu. Sehubungan dengan hal itu, pemahaman tentang resolusi konflik menjadi sangat penting. Fisher mengartikan resolusi konflik sebagai usaha untuk menangani sumber utama konflik dan berupaya menciptakan hubungan baru yang langgeng antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Memahami penyebab mendasar dari konflik merupakan hal yang paling penting dalam proses resolusi konflik, karena akar masalah ini menjadi kunci

³ Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97–105.

⁴ Daniel, J., & Permanasari, A. (2022). Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perjanjian Persahabatan Antara Rusia dan Ukraina. *As Law Review: Jurnal Hukum Humaniter dan HAM*, 4(1), 49–58.

utama untuk menyelesaikan konflik tersebut.⁵

Teori resolusi konflik memandang mediator sebagai agen perubahan sosial yang membantu mentransformasi hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik. Melalui mediasi yang efektif, mediator tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah di permukaan, tetapi juga memperbaiki hubungan dan membangun pemahaman jangka panjang antar pihak. Dengan demikian, peran mediator tidak terbatas pada pencapaian hasil akhir semata, melainkan juga pada proses menuju rekonsiliasi dan pembentukan kepercayaan baru. Keterkaitan antara teori resolusi konflik dan peran mediator memperlihatkan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik terletak pada proses dialog yang konstruktif dan transformasi hubungan yang difasilitasi secara netral oleh mediator.

Negosiasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang mengalami konflik untuk mencapai kesepakatan. Selanjutnya, peacekeeping berfungsi sebagai upaya menjaga perdamaian yang sudah tercipta berdasarkan komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat. Sementara itu, peace building merupakan penerapan konstruksi sosial, politik, dan ekonomi yang disepakati bersama untuk menjaga dan memperkuat perdamaian tersebut. Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan tercipta kondisi negative peace, yaitu

keadaan tanpa adanya kekerasan dan perang.⁶

Perspektif Liberalisme

Moravcsik juga menekankan bahwa kerja sama internasional lebih mungkin terjadi jika negara-negara memiliki struktur domestik yang mendorong keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas. Demokrasi, ekonomi pasar, serta institusi internasional yang kuat menjadi sarana penting untuk menciptakan ketertiban dunia yang lebih stabil. Dalam kerangka liberal ini, hukum internasional dan organisasi global tidak hanya berfungsi sebagai alat pelengkap, tetapi sebagai mekanisme yang mencerminkan dan memperkuat preferensi liberal negara-negara anggotanya. Dengan demikian, liberalisme versi Moravcsik menekankan pentingnya memahami politik domestik sebagai kunci untuk menjelaskan dinamika hubungan internasional, termasuk konflik, integrasi, dan perdamaian.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelit Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bungin penelitian kualitatif merupakan sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikasi dan relevansinya. Artinya, penelitian

⁵ Suhardono, Wisnu . (2015). "Konflik Dan Resolusi". Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 2 No. 1.

⁶ Jemadu, A.(2008). "Politik Global dalam Teori & Praktik", diakses pada 27 Juni 2025 dari <https://repository.upnvj.ac.id/4910/3/BAB%20I.pdf>

⁷ Moravcsik, A. (1997). Taking Preferences Seriously: A Liberal Theory of International Politics. International Organization, 51(4), 513–553. Cambridge University Press.

ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang bentuk-bentuk Peran Turki. Metode Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memperluas hasil penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis dan Geopolitik Rusia-Ukraina

Kehadiran Hubungan antara Rusia dan Ukraina sebenarnya telah terjalin sejak sebelum keduanya menjadi bagian dari Uni Soviet, meskipun hubungan tersebut mengalami dinamika naik-turun. Salah satu contohnya terjadi pada tahun 1857, ketika Kaisar Nicholas II menangkap tokoh nasionalis Ukraina, Taras Hryhorovych Shevchenko. Penangkapan tersebut disebabkan oleh upaya Shevchenko dalam memperjuangkan kemerdekaan Ukraina dari Kekaisaran Rusia, yang kemudian berujung pada pengasingannya hingga ia wafat di Saint Petersburg.⁹

Saat pembentukan Uni Soviet pada periode 1917–1922, Ukraina bersama Rusia dan Belarusia terpaksa mendukung terbentuknya federasi itu karena dominasi kekuatan Bolshevik. Meskipun secara historis hubungan antar pemerintahan kedua negara terjalin cukup erat, masing-masing tetap

memiliki kepentingan yang sering kali saling bertentangan. Faktor letak geografis dan kondisi wilayah menjadi elemen strategis utama yang mempengaruhi dinamika ini. Ukraina berada dalam posisi sulit karena Rusia memandang negara tersebut sebagai wilayah penting dari segi lokasi dan sumber daya alam. Di sisi lain, Ukraina berkeinginan menjadi negara yang benar-benar merdeka dan tidak berada dalam bayang-bayang pengaruh Rusia.¹⁰

Akar Penyebab Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang meletus pada tahun 2022 merupakan lanjutan dari ketegangan yang telah berlangsung sejak 2014. Akar dari konflik ini tidak bisa dilepaskan dari rivalitas politik dan keamanan antara Rusia dan NATO. Salah satu pemicu utamanya adalah perebutan pengaruh dalam pengelolaan keamanan kawasan Balkan. Bagi Rusia, Balkan merupakan benteng pertahanan terakhir setelah sebagian besar wilayah Eropa Timur telah berada di bawah pengaruh NATO. Ukraina sendiri memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Rusia. Selain itu, potensi kekuatan militer Ukraina dianggap signifikan, meskipun dari segi jumlah dan kualitas persenjataan masih tertinggal dari Rusia. Namun, jika kemampuan militer Ukraina dipadukan dengan kekuatan NATO, maka kekuatan tersebut bisa menyaingi atau bahkan melampaui

⁸ Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

⁹ Liashuk, Petro. (2016). Taras Shevchenko: The Case History, The Cause of The Death. *Current Issues of Social Sciences and History of Medicine*.

¹⁰ Mankoff, Jeffrey. (2022). "Russia's War in Ukraine: Identity, History, and Conflict. Center for Strategic and International Studies". Diakses pada 25 Juli dari <https://www.csis.org/analysis/russias-war-ukraine->

kekuatan Rusia. Kekhawatiran inilah yang menjadi pertimbangan utama dalam perumusan kebijakan keamanan dan pertahanan Rusia.¹¹

Bentuk Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022

Rusia melancarkan serangan militer secara menyeluruh terhadap Ukraina dimulai dari serangan udara dan rudal yang menargetkan infrastruktur militer Ukraina. Setelah itu, Rusia mengerahkan pasukan darat dan kendaraan tempur seperti tank ke sepanjang perbatasan utara, timur, dan selatan yang berbatasan langsung dengan Ukraina. Kedua negara kemudian terlibat dalam pertempuran sengit menggunakan berbagai jenis senjata—mulai dari bom, rudal, misil, roket, hingga artileri berat. Walaupun Rusia menjadi pihak yang pertama kali memulai serangan, Ukraina memberikan perlawanan dalam rangka mempertahankan kedaulatannya.¹²

Dalam konteks anggaran pertahanan, Ukraina telah mengalokasikan sekitar 5,9 miliar dolar AS, atau sekitar 8,8 persen dari total belanja negara untuk sektor militer. Sementara itu, Rusia menganggarkan dana jauh lebih besar, yaitu 61,7 miliar dolar AS atau 11,4 persen dari belanja negaranya. Dari data tersebut, terlihat bahwa kekuatan militer kedua negara sangat

timpang, baik dari segi jumlah personel aktif maupun cadangan. Hal ini tidak mengherankan mengingat populasi Rusia yang mencapai 143,4 juta jiwa pada tahun 2021, jauh lebih besar dibandingkan Ukraina yang hanya sekitar 43,81 juta.¹³

Dampak Konflik Secara Regional dan Global

Secara Regional, Asia Tenggara yang selama ini bergantung pada Rusia untuk pasokan energi, terkena dampak yang cukup besar mengingat letaknya yang relatif dekat secara geografis dengan Rusia dibandingkan dengan negara-negara seperti Amerika Serikat. Ketergantungan ini memperkuat pengaruh Rusia di kawasan, sehingga invasi militer Rusia terhadap Ukraina tidak hanya menciptakan ketegangan geopolitik, tetapi juga mengguncang stabilitas moneter di tingkat regional dan internasional.¹⁴

Dampak konflik ini merambat ke pasar global, membawa konsekuensi serius terhadap stabilitas ekonomi dunia. Rusia dan Ukraina memainkan peran strategis dalam berbagai sektor penting, termasuk energi, pangan, dan pupuk. Rusia menempati posisi sebagai produsen dan eksportir minyak terbesar ketiga di dunia, eksportir gas alam terbesar kedua, serta pengeksportir batu bara terbesar ketiga. Di sektor pangan, Rusia merupakan eksportir gandum terbesar dan menempati posisi kedua dalam ekspor minyak bunga matahari, serta mendominasi pasar

¹¹ Masters, Jonathan. (2022). "Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia. The Council on Foreign Relations". Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.cfr.org/background/ukraineco nflict->

¹² Sudiq, R. D., & Yustitiantingtyas, L. (2022). Intervensi rusia terhadap ukraina pada tahun 2022 sebagai pelanggaran berat ham. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(3), 101-117.

¹³ Op. Cit, hlm 11

¹⁴ Likadja, J. A. C., Sabuna, V. E., & Oematan, S. M. A. (2023). Krisis Rusia Versus Ukraina dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Internasional. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9289-9300.

pupuk global sebagai salah satu pemasok utama.¹⁵

Upaya Yang di Lakukan Turkiye Dalam Menyelesaikan Konflik

Pada 29 Maret 2022, Turki kembali berperan sebagai mediator antara Rusia dan Ukraina dengan mengadakan negosiasi tingkat tinggi di Istanbul pada tanggal 29 Maret. Pertemuan ini diadakan setelah pertemuan awal antara para menteri luar negeri Rusia, Ukraina, dan Turki di Antalya pada 10 Maret 2022, yang merupakan bagian dari Forum Diplomasi internasional. Turki dianggap oleh kedua belah pihak karena sikapnya yang netral serta hubungan diplomatik yang baik dengan Rusia dan Ukraina, yang memberikan legitimasi sebagai penyelenggara negosiasi yang tidak berpihak.¹⁶

Dalam pertemuan di Istanbul tersebut, delegasi Ukraina mengungkapkan kesediaannya untuk menerima status netral, melepaskan aspirasi untuk bergabung dengan NATO, dan membatasi kekuatan militernya, sebagai imbalan atas jaminan keamanan internasional dari lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB.¹⁷

¹⁵ Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86

¹⁶ PISM. "Turkey's Role in the Russian-Ukrainian Negotiations". Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.pism.pl/publications/turkeys-role-in-the-russian-ukrainian-negotiations>

¹⁷ Thoriq, M. (2025). *Dinamika Internal Nato dalam Perannya Sebagai Pemberi Bantuan Militer ke Ukraina pada Invasi Rusia ke Ukraina Tahun 2022–2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Sementara itu, Rusia mengajukan draf perjanjian pada 15 April 2022, yang dikenal sebagai "Perjanjian tentang Netralitas Permanen dan Jaminan Keamanan untuk Ukraina". Ukraina hanya menandatangani sebagai tanda bahwa mereka telah menerima dokumen tersebut, tanpa menyetujui seluruh isinya. Rusia kemudian mengungkapkan bahwa pembicaraan telah mengalami kebuntuan pada 12 April, dan mereka tidak pernah menerima tanggapan resmi dari Ukraina terkait draf perjanjian yang diserahkan pada 15 April tersebut.¹⁸

Tantangan Turkiye Sebagai Mediator Terhadap Konflik

Tantangan Turkiye Sebagai Mediator Terhadap Konflik NATO secara bersama-sama meningkatkan harapan terhadap Turki sebagai anggota aliansi untuk mengambil sikap yang lebih tegas terhadap Moskow, khususnya terkait keterlibatan Turki dalam produk pertahanan dan kebijakan transit melalui Selat Montreux. NATO memberikan tekanan diplomatik kepada Turki untuk memberlakukan sanksi terhadap Rusia, namun Ankara tidak mengikutinya karena hanya mematuhi sanksi yang disetujui oleh PBB, bukan kebijakan sepihak dari negara-negara Barat.¹⁹

¹⁸ SouthFront. "Full Text Of Draft Ukraine-Russia Treaty From April 2022 Revealed". Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.southfront.press/full-text-of-draft-ukraine-russia-treaty-from-april-2022-revealed/>

¹⁹ Christopher.S, Alper Coskun, Beatrix.G.(2023). "Türkiye in the Emerging World Order". Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://carnegieendowment.org/research/2023/10/turkiye-in-the-emerging-world-order>

Secara khusus, pejabat dari AS dan Eropa meminta Turki untuk membatasi ekspor komponen dan semikonduktor ke Rusia yang digunakan dalam produksi material militer. Hal ini juga diungkapkan dalam dokumen Carnegie, yang mencatat pertemuan pejabat Departemen Keuangan AS dengan pihak Ankara. Tekanan juga diberikan agar Turki menutup Selat Bosphorus dan Dardanelles bagi kapal perang Rusia sesuai dengan Konvensi Montreux. NATO menekankan bahwa sebagai anggota aliansi, Turki seharusnya segera dan tegas memanfaatkan hak ini.²⁰

Pada 27 Februari, Menteri Luar Negeri Çavuşoğlu menyebut tindakan Rusia sebagai "perang" dan mengumumkan penerapan perlindungan berdasarkan Konvensi Montreux. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap tekanan dari aliansi NATO agar Turki secara aktif memanfaatkan instrumen hukum internasional tersebut. NATO menganalisis bahwa Turki perlu menghentikan transaksi energi dan ekonomi dengan Rusia untuk memperkuat solidaritas aliansi terhadap Ukraina. Ketergantungan Turki pada Rusia menciptakan dilema, namun dukungan terhadap integritas teritorial Ukraina dan keamanan Eropa.²¹

Capaian Turkiye Sebagai Mediator Terhadap Konflik

Langkah-langkah Beberapa akademisi melihat resolusi

diplomati Turki sebagai bentuk "good offices initiative" yaitu peran independen yang menyediakan ruang netral untuk negosiasi sambil tetap menjaga kepentingan nasional Turki. Kerangka diplomasi ini berlandaskan pada prinsip netralitas Turki, keterbatasan peran PBB, serta kepentingan domestik yang menempatkan Turki sebagai mediator yang tidak memihak. Turki memanfaatkan posisi geopolitiknya, yang terletak di antara Laut Hitam dan Mediterania serta memiliki kendali atas Selat Bosphorus dan Dardanelles, sebagai aset strategis dalam diplomasi.²²

Pada akhir Februari 2022, Turki mengimplementasikan Pasal 19 dari Konvensi Montreux untuk menutup selat bagi kapal perang, sambil mengatur transit bagi Rusia dan Ukraina selama konflik yang berlangsung. Tindakan penutupan selat ini menunjukkan kemampuan Turki dalam mengendalikan keamanan di Laut Hitam tanpa terlibat langsung dalam pertempuran, sambil tetap mempertahankan citra netralitasnya.²³

Negosiasi lanjutan diadakan di Istanbul pada akhir Maret 2022 antara delegasi Rusia dan Ukraina, yang diprakarsai oleh Turki, di mana dibahas mengenai gencatan senjata dan penarikan pasukan di sekitar Kyiv dan Chernihiv. Walaupun kesepakatan tersebut tidak menghentikan konflik, negosiasi

²⁰ Op. Cit, hlm 31

²¹ Cuneyt.G, Elena.W.(2024). "Russian-Turkish Strategic Cooperation in the New Security Environment". Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://smallwarsjournal.com/2024/01/12/russian-turkish-strategic->

²² Globalpanorama. "Turkish Strategy and Interests: Turkey as a Mediator Between Russia and Ukraine – Aylin Ece Çiçek", diakses Pada 30 Juli 2025 dari <https://www.globalpanorama.org/en/2022/02>

²³ Aleksandra Maria. "Turkey's Role in the Russian-Ukrainian Negotiations", diakses pada 30 Juli 2025 dari <https://www.pism.pl/publications/turkeys-role-in-the-russian-ukrainian-negotiations>

tersebut memperkuat kredibilitas Turki sebagai mediator dalam diplomasi regional. Masyarakat Turki memberikan dukungan yang luas terhadap upaya diplomasi perantara yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga memberikan Erdoğan lebih banyak ruang untuk bergerak secara diplomatik.²⁴

Salah satu pencapaian paling signifikan adalah Inisiatif Gandum Laut Hitam, yang dimulai pada Juli 2022 melalui mediasi Turki dan PBB, yang memungkinkan ekspor gandum dan pupuk dari Ukraina kembali melalui Laut Hitam. Penandatanganan kesepakatan pada 22 Juli 2022 dilakukan di Istana Dolmabahçe, di mana Turki berperan sebagai penjamin koridor navigasi yang aman serta menerapkan pengawasan bersama.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran Turki sebagai mediator dalam konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022. Berdasarkan hasil kajian dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Turki telah menunjukkan peran yang aktif dan strategis dalam upaya penyelesaian konflik ini. Sebagai negara yang memiliki kedekatan historis dan hubungan diplomatik dengan kedua belah pihak, Turki mampu memposisikan dirinya secara netral dan diterima oleh baik Rusia maupun Ukraina sebagai pihak ketiga yang dapat dipercaya dalam proses mediasi.

Turki melaksanakan berbagai inisiatif diplomatik penting, seperti mempertemukan perwakilan kedua negara dalam forum dialog di

Antalya dan Istanbul, serta berkontribusi dalam pembentukan kesepakatan ekspor gandum melalui Inisiatif Jalur Gandum Laut Hitam. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa Turki tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator komunikasi, tetapi juga sebagai penggerak proses diplomatik yang nyata dalam mengurangi dampak konflik, terutama dalam hal kemanusiaan dan ekonomi global.

Namun, peran mediasi yang dijalankan oleh Turki juga tidak terlepas dari kepentingan nasionalnya. Keterlibatan Turki dalam konflik ini tidak hanya didorong oleh misi kemanusiaan atau keinginan untuk menjaga stabilitas kawasan, tetapi juga oleh pertimbangan ekonomi dan politik domestik. Hubungan dagang yang kuat dengan Rusia, ketergantungan pada energi, serta kepentingan strategis di kawasan Laut Hitam membuat Turki memilih untuk tidak sepenuhnya berpihak pada Barat atau Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Yang, D.(2023). "Turkey's Diplomatic Performance and Tendency in the Context of the Russia-Ukraine Conflict", diakses pada 30 Juli 2025 dari <https://www.researchgate.net/publication>
- Aleksandra Maria. "Turkey's Role in the Russian-Ukrainian Negotiations", diakses pada 30 Juli 2025 dari <https://www.pism.pl/publications/turkeys-role-in-the-russian-ukrainian-negotiations>
- Globalpanorama. "Turkish Strategy and Interests: Turkey as a

²⁴ Op.cit hlm39

- Mediator Between Russia and Ukraine – Aylin Ece Çiçek”, diakses Pada 30 Juli 2025 dari <https://www.globalpanorama.org/en/2022/02>
- Cuneyt.G, Elena.W.(2024). “Russian-Turkish Strategic Cooperation in the New Security Environment”. Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://smallwarsjournal.com/2024/01/12/russian-turkish-strategic->
- Christopher.S, Alper Coskun, Beatrix.G.(2023). “Türkiye in the Emerging World Order”. Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://carnegieendowment.org/research/2023/10/turkiye-in-the-emerging-world-order>
- SouthFront. “Full Text Of Draft Ukraine-Russia Treaty From April 2022 Revealed”. Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.southfront.press/full-text-of-draft-ukraine-russia-treaty-from-april-2022-revealed/>
- Thoriq, M. (2025). Dinamika Internal Nato dalam Perannya Sebagai Pemberi Bantuan Militer ke Ukraina pada Invasi Rusia ke Ukraina Tahun 2022–2024 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- PISM. ‘Turkey's Role in the Russian-Ukrainian Negotiations’. Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.pism.pl/publications/turkeys-role-in-the-russian-ukrainian-negotiations>
- Likadja, J. A. C., Sabuna, V. E., & Oematan, S. M. A. (2023). Krisis Rusia Versus Ukraina dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Internasional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9289-9300.
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86
- Masters, Jonathan. (2022). “Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia. The Council on Foreign Relations”. Diakses Pada 29 Juli 2025 dari <https://www.cfr.org/backgrounder/ukraineconflict->
- Sudiq, R. D., & Yustitianingtyas, L. (2022). Intervensi rusia terhadap ukraina pada tahun 2022 sebagai pelanggaran berat ham. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 101-117.
- Liashuk, Petro. (2016). Taras Shevchenko: The Case History, The Cause of The Death. *Current Issues of Social Sciences and History of Medicine*.
- Mankoff, Jeffrey. (2022). “Russia’s War in Ukraine: Identity, History, and Conflict. Center for Strategic and International Studies”. Diakses pada 25 Juli 2025 dari <https://www.csis.org/analysis/russias-war-ukraine->
- Bungin, B. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Sosial

- dan Ilmu Politik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moravcsik, A. (1997). Taking Preferences Seriously: A Liberal Theory of International Politics. *International Organization*, 51(4), 513–553. Cambridge University Press.
- Suhardono, Wisnu . (2015). “Konflik Dan Resolusi”. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*. Vol. 2 No. 1.
- Jemadu, A.(2008).”Politik Global dalam Teori & Praktik”, diakses pada 27 Juni 2025 dari <https://repository.upnvj.ac.id/4910/3/BAB%20I.pdf>
- Jati, A. K., Ashyaningtyas, E., Nurhan, H., & Fanfa, H. A. (2022). Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(05), 14–25.
- Svarin, D., Deyermond, R. M., & Kuhrt, N. C. (2019). *Makna Ruang Geopolitik: Pentingnya Eurasia bagi Rusia dan Turki*. King’s College London.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97–105.
- Daniel, J., & Permanasari, A. (2022). Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perjanjian Persahabatan Antara Rusia dan Ukraina. *As Law Review: Jurnal Hukum Humaniter dan HAM*, 4(1), 49–58.